



Implikasi Teori Belajar Kognitivistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang Sekolah Menengah Pertama

^{1*}Radhita Azzahra; ²Muhammad Farhan Ferdino; ³Nabila Irfany Putri,

⁴Kasinyo Harto; ⁵Irja Putra Pratama

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Indonesia

¹radhitaazzahra@radenfatah.ac.id, ²mfarhanferdino_24052160026@radenfatah.ac.id,

³nabilaiputri23@gmail.com, ⁴kasinyoharto@radenfatah.ac.id,

⁵irjaputrapratama_uin@radenfatah.ac.id

***Penulis koresponden**

Diajukan: 24-03-2025

Diterima: 21-05-2025

ABSTRACT: Cognitivist learning theory emphasizes that learning is an active mental process involving experience and interaction with the environment. This qualitative descriptive study aims to conceptually examine the implications of cognitivist learning theory for Islamic Religious Education at the junior high school level in literature review. The findings reveal that cognitivist theory remains highly applicable in designing adaptive and meaningful learning strategies, particularly through methods such as discovery learning and problem-based learning. Moreover, understanding students' cognitive structures enables educators to tailor materials according to developmental stages. The study recommends integrating cognitive theory into PAI instruction to enhance learning effectiveness and promote deeper comprehension of religious values.

KEYWORDS: Cognitivist Theory, Implications, Islamic Religious Education, Junior High School

ABSTRAK: Teori belajar kognitivistik menekankan pembelajaran merupakan proses mental aktif yang melibatkan pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan. Penelitian pustaka ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual implikasi teori belajar kognitivistik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang SMP dalam pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori ini relevan dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang adaptif dan bermakna melalui pendekatan seperti discovery learning dan problem-based learning. Selain itu, pemahaman terhadap struktur kognitif peserta didik dapat membantu pendidik menyusun materi yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Studi ini merekomendasikan integrasi teori kognitif dalam pembelajaran PAI guna meningkatkan efektivitas dan kedalaman pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama

KATA KUNCI: Teori Kognitivistik, Implikasi, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Menengah Pertama

PENDAHULUAN

Inti dari kegiatan pendidikan merupakan pembelajaran di kelas yang menentukan kualitas hasil belajar peserta didik.¹ Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna,² diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap teori-teori belajar yang menjadi dasar pengembangan strategi dan metode pembelajaran. Diantara banyak teori yang memiliki pengaruh besar pada pendidikan yakni teori belajar kognitivistik.

Dalam ranah Pendidikan Islam, pemahaman mengenai inovasi pembelajaran dan bagaimana peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran merupakan hal yang sangat menjadi fokus utama saat ini. Terutama di era Globalisasi yang sudah sangat jauh mengakar pada saat ini, tentunya inovasi pembelajaran berperan penting sebagai pengaruh penting bagi kegiatan belajar mengajar siswa. Teori Kognitivistik menjadi salah satu pendekatan yang terhitung masih relevan yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses mental yang aktif, sehingga peserta didik tidak sekedar menerima informasi secara pasif, namun juga secara aktif yang dibangun melalui pengalaman dan interaksi terhadap lingkungan yang dihadapinya.³ Teori kognitivistik mengutamakan keaktifan bagi peserta didik, sehingga kognitivistik masih digunakan sebagai pendekatan yang relevan bagi pendidikan di Indonesia.

Teori kognitivistik muncul sebagai tanggapan terhadap teori behavioristik, dengan perbedaan utama bahwa teori ini lebih menitikberatkan pada proses mental dibandingkan perilaku yang dapat diamati. Para ahli kognitif mengemukakan bahwa tahapan dalam berpikir

¹ Muhammmad Farhan Ferdino, Zuhdiyah Zuhdiyah, and Tutut Handayani, "Peran Pendekatan Sosial Pada Pendidikan Islam Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Zaman," *Attractive : Innovative Education Journal* 6 (3) (2024): 135, <https://doi.org/10.51278/aj.v6i3.1467>.

² Nginayatul Khasanah, "Strategi Mencapai Kebermaknaan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 2021): 99–114, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v1i1.745>.

³ Sutarto Sutarto, "Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (2017): 1–26; Toto Hermawan et al., "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (April 6, 2024): 87–98, <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i2.2173>.

secara internal yang meliputi perhatian memori, dan pemecahan masalah dapat menjadi peran yang penting dalam sebuah pembelajaran.⁴ Maka pemahaman mengenai bagaimana otak mampu memproses informasi menjadi kunci untuk merancang kembali pembelajaran yang efektif. Teori kognitif juga sangat berpegang teguh pada dasar psikologi, yakni dengan belajar dari pengalaman serta belajar melalui interaksi sosial dengan orang lain.⁵ Teori kognitif berperan dengan konsep pemecahan masalah guna merancang kembali rancangan pembelajaran yang efektif berdasarkan pengalaman dan interaksi antarsosial.

Pembelajaran PAI membutuhkan metode-metode baru yang dapat diaplikasikan seiring berkembangnya zaman.⁶ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks ini merujuk pada proses pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang tercakup dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, serta sejarah kebudayaan Islam sebagaimana tercantum dalam kurikulum PAI di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Meskipun terdiri dari berbagai aspek, pembelajaran PAI tidak sepenuhnya seragam dalam pendekatannya karena menyesuaikan dengan karakteristik materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam kajian ini, pembelajaran PAI yang dimaksud lebih menitikberatkan pada aspek pengembangan kognitif siswa, khususnya dalam memahami nilai-nilai keislaman secara rasional dan kontekstual. Adapun istilah implikasi dalam tulisan ini dipahami sebagai pengaruh atau kontribusi teoritis dari teori belajar kognitivistik terhadap desain, strategi, dan pendekatan pembelajaran PAI di SMP, baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaannya di kelas

⁴ Wildan Nugraha and Dodi Herdiana, “Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasi Dalam Pembelajaran,” *Journal Of Education : Jurnal Pendidikan* 1, no. 028 (2024), <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5476>.

⁵ Khoirotul Ni'amah and Hafidzulloh S M, “Teori Pembelajaran Kognitivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (2021): 204–17, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>.

⁶ Wiyanda Vera Nurfajriani et al., “Penerapan Teori Kognitivistik Dalam Pembelajaran PAI Di SMA,” *Mister : Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research* 1, no. 3 (2024): 385–92.

Kritis dalam konteks pembelajaran modern, teori kognitivistik tetap relevan dan memberikan dasar yang kuat untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna. Integrasi teori-teori kognitif dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mengombinasikan metodologi, strategi, dan alat, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menarik.⁷ Dengan memahami bagaimana peserta didik memproses informasi, pendidik dapat menciptakan strategi pengajaran yang lebih efektif, membantu peserta didik membangun pemahaman mendalam, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Teori kognitivisme lebih berfokus pada upaya memahami struktur kognitif yang dimiliki siswa, dan dengan pemahaman tersebut, proses pembelajaran dapat diselaraskan dengan kapasitas siswa.⁸

Sebab itulah, teori belajar kognitivistik memiliki peran yang signifikan dalam merancang strategi dan proses pembelajaran yang menekankan aktivitas mental peserta didik. Dalam konteks pembelajaran modern, khususnya Pendidikan Agama Islam, pemahaman terhadap teori ini menjadi landasan penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pembelajaran yang bermakna mengaitkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga mampu membangun pemahaman yang kontekstual dan aplikatif terhadap nilai-nilai Islam. Sifat adaptif terlihat dari kemampuan strategi pembelajaran untuk menyesuaikan dengan gaya belajar, tingkat perkembangan kognitif, serta kebutuhan individual peserta didik. Sementara itu, perkembangan zaman yang dimaksud merujuk pada transformasi sosial dan teknologi abad ke-21 yang menuntut penguasaan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan menghadapi tantangan global dalam kehidupan sehari-hari.

Karenanya integrasi teori belajar kognitivistik menjadi penting untuk membentuk pengalaman belajar PAI yang relevan dengan konteks zaman dan kebutuhan peserta didik masa kini. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implikasi teori belajar

⁷ Nurfajriani et al.

⁸ Ni'amah and M, "Teori Pembelajaran Kognivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam."

kognitivistik terhadap strategi dan proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guna memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

A. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada eksplorasi proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data tanpa melibatkan perhitungan statistik.⁹ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka, yakni dengan mengkaji berbagai sumber literatur seperti artikel ilmiah, buku, catatan akademik, serta referensi lain yang relevan dari penelitian sebelumnya.¹⁰

Dalam tahap analisis data, pendekatan deskriptif digunakan untuk mengolah informasi yang diperoleh. Data dianalisis secara cermat, disusun secara sistematis, dan diorganisasi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif serta menghasilkan perspektif baru terhadap topik yang dikaji. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk narasi deskriptif guna menggambarkan temuan penelitian secara mendalam. Proses ini meliputi klasifikasi data dan identifikasi pola atau hubungan antar kategori yang berkaitan dengan objek kajian. Selain itu, digunakan pula teknik studi dokumentasi, yaitu dengan telaah dokumen-dokumen tertulis yang relevan tanpa melakukan observasi langsung di lapangan. Seluruh data dalam penelitian ini bersumber dari literatur ilmiah, baik buku maupun artikel jurnal, yang membahas tentang Teori Belajar Kognitivistik serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

B. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

Konsep Teori Belajar Kognitivisme

Secara etimologis, kata kognitif berasal dari bahasa Latin *cogitare*, yang memiliki arti berpikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif

⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Penulisan Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghilia Indonesia, 2002).

¹⁰ Muhammad Farhan Ferdino and Muhammad Sirozi, "Dampak Ekonomi Neoliberal Terhadap Sistem Dan Tata Kelola Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains* 6 (1) (2025): 86, <https://doi.org/10.51673/jips.v6i1.2457>.

diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan atau melibatkan proses kognisi, serta didasarkan pada pengetahuan faktual yang bersifat empiris.¹¹ Seiring waktu, istilah ini menjadi salah satu konsep utama dalam bidang psikologi, baik dalam psikologi perkembangan maupun psikologi pendidikan. Dalam ranah pendidikan, kognitif termasuk dalam kelompok ilmu yang berkaitan dengan fungsi intelektual. Kata kognitif sendiri berasal dari bahasa Inggris *cognition*, yang berarti "mengetahui". Dalam cakupan yang lebih luas, istilah ini mencakup kemampuan intelektual yang meliputi beberapa tingkatan berpikir seperti pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kognitif berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam menggunakan akalnya secara rasional.¹²

Menurut Greenwald dan koleganya dalam karya yang dirujuk oleh Baron & Byrne, teori kognitif menitikberatkan pada analisis terhadap tanggapan kognitif. Teori ini berusaha menjelaskan bagaimana seseorang memproses pikiran ketika dihadapkan pada suatu rangsangan persuasif, serta bagaimana proses berpikir tersebut menentukan terjadinya perubahan sikap dan sejauh mana perubahan itu berlangsung. Teori ini mencakup aktivitas mental sadar seperti berpikir, memahami, dan mengetahui, serta proses konseptual mental seperti keyakinan, sikap, dan harapan, yang semuanya berperan penting dalam membentuk perilaku. Dalam kerangka kognitif, perhatian besar diberikan pada respons individu sebagai dampak dari perilaku yang tidak langsung terlihat secara eksplisit.¹³

Teori belajar kognitif muncul sebagai respons terhadap dominasi pendekatan behaviorisme yang berkembang pada awal abad ke-20. Jika behaviorisme menitikberatkan pada perilaku yang dapat diamati secara langsung, maka teori kognitif justru mengalihkan perhatian pada proses mental internal yang mendasari perilaku tersebut. Pendekatan kognitif

¹¹ Sutarto, "Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran."

¹² Ni'amah and M, "Teori Pembelajaran Kognivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam."

¹³ Yossita Wisman, "Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 11, no. 1 (2020): 353–61.

mengakui bahwa aktivitas mental seperti persepsi, pemikiran, dan memori memiliki peran yang sangat penting dalam memahami bagaimana individu berperilaku. Dalam pandangan ini, proses kognitif dipandang sebagai inti dari pengalaman manusia. Teori ini juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap bagaimana individu belajar serta mengalami perkembangan kognitif seiring waktu. Proses pembelajaran, menurut teori kognitif, tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga melibatkan perubahan yang mendalam dalam struktur kognitif individu itu sendiri.¹⁴

Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap orang memiliki pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya yang mana pengalaman dan pengetahuan tersebut diorganisasikan dalam bentuk struktur kognitif, sehingga belajar adalah perubahan dalam pemahaman dan persepsi. Belajar bukan hanya tentang perubahan perilaku yang dapat diamati. Sehingga menurut teori ini, kebaikan proses belajar individu terletak pada kemampuannya untuk mengadaptasikan pelajaran baru ke dalam struktur kognitifnya¹⁵

Dalam perspektif teori kognitivisme, proses belajar dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, di mana setiap bagian dari situasi belajar memiliki keterkaitan erat satu sama lain. Pendekatan ini menekankan bahwa memahami suatu situasi secara utuh jauh lebih bermakna daripada memecahnya menjadi komponen-komponen kecil yang dipelajari secara terpisah. Pemisahan semacam itu justru berisiko menghilangkan makna penting yang muncul dari keterpaduan antar bagian. Oleh karena itu, kognitivisme berupaya menangkap esensi pembelajaran dengan melihatnya sebagai suatu proses menyeluruh yang tidak dapat dilepaskan dari konteks dan struktur internal peserta didik.

¹⁴ Andini Lestari Masnur et al., “Teori Belajar Kognitif Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Islam,” *Human Sectional Anatomy*, no. 36 (2021): 142–142, <https://doi.org/10.1201/b18114-28>.

¹⁵ Susan Sundari and Tarsono Tarsono, “Cognitive Learning Theory and Its Application in Learning Islamic Religious Education at SMK Muhammadiyah 1 Sumedang,” *Fondatia* 7, no. 3 (2023): 792–808, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3920>.

Aliran ini juga memiliki karakteristik pokok yang menjadi dasar pendekatannya. Salah satunya adalah penekanan pada aspek internal manusia, di mana proses mental seperti persepsi, ingatan, dan penalaran menjadi pusat perhatian. Selain itu, kognitivisme lebih mengutamakan pemahaman atas keseluruhan daripada sekadar bagian-bagian terpisah, dengan menempatkan peran kognitif sebagai unsur sentral dalam pembelajaran. Fokus lainnya adalah pentingnya memperhatikan kondisi aktual saat pembelajaran berlangsung, karena pengalaman masa kini dianggap sangat berpengaruh terhadap pembentukan pengetahuan. Tak kalah penting, kognitivisme juga menggarisbawahi pentingnya pembentukan struktur kognitif, yaitu kerangka mental yang memungkinkan individu untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi baru secara bermakna.¹⁶

Teori belajar kognitif menitikberatkan pada bagaimana individu memanfaatkan kemampuan berpikirnya dalam proses belajar, mengingat informasi, serta menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh secara optimal. Dari perspektif ini, muncullah istilah psikologi kognitif, yang memandang bahwa perilaku manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh rangsangan dari lingkungan luar, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri individu. Faktor-faktor internal tersebut mencakup potensi dan kemampuan bawaan yang memungkinkan seseorang untuk mengenali dan memahami dunia sekitarnya. Melalui proses pengenalan ini, individu kemudian dapat merespons berbagai stimulus yang diterimanya. Dengan demikian, teori belajar dalam psikologi kognitif menganggap bahwa pembelajaran merupakan hasil dari pengaktifan fungsi kognitif, khususnya berkaitan atas proses mental dan daya pikir.¹⁷

Teori kognitivisme secara konsep melihat belajar sebagai aktivitas aktif yang melibatkan transformasi dalam struktur kognitif individu, bukan sekadar respons terhadap rangsangan luar. Sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan behavioristik, kognitivisme menempatkan fungsi

¹⁶ Edward Harefa et al., *Buku Ajar: Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 2024.

¹⁷ Novelti Novelti, *Implikasi Teori Psikologi Kognitif Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran*, 2023, <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i3.1465>.

mental sebagai inti dari proses pembelajaran. Teori belajar kognitif memberikan kontribusi penting dalam memahami proses belajar sebagai aktivitas mental yang kompleks dan terstruktur. Dengan menempatkan fungsi kognisi sebagai inti dari pembelajaran, teori ini menekankan bahwa pengetahuan tidak sekadar diperoleh, tetapi dibentuk dan diorganisasi secara aktif oleh individu. Pandangan ini memperkaya pendekatan pembelajaran dengan menyoroti pentingnya pemahaman, pengalaman, dan struktur mental dalam membentuk perilaku serta respons seseorang terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, kognitivisme menjadi dasar yang kuat dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif bagi peserta didik.

Teori Kognitif Jean Piaget dan Jerome S. Bruner

Jean Piaget merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam aliran kognitivisme yang memberikan kontribusi besar terhadap teori perkembangan kognitif anak. Ia mengemukakan bahwa dalam mempelajari bahasa ibu, anak-anak tidak hanya meniru, tetapi juga secara aktif dan kreatif membangun pemahamannya. Menurut Piaget, kemampuan berbahasa anak bertumpu pada proses kognitif yang memiliki struktur dan fungsi; fungsi tersebut bersifat bawaan sejak lahir, sementara strukturnya berkembang sesuai pengalaman dan usaha individu.¹⁸

Teori Piaget menjelaskan bahwa anak-anak belajar dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka mulai memahami karakteristik objek melalui interaksi dengan benda-benda seperti mainan atau peralatan rumah tangga, serta individu di lingkungan sosial seperti anggota keluarga dan teman. Anak-anak diharapkan mampu mengklasifikasikan dan mengelompokkan objek, serta menyusun pemahaman atas peristiwa yang dialami sebagai dasar pembentukan konsep kognitif.¹⁹

¹⁸ Nurdyanto Nurdyanto et al., “Teori Belajar Kognitif Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 8809–19, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2609>.

¹⁹ Handika Handika, Teti Zubaidah, and Ramdhan Witarsa, “Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar,” *Didaktis : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 2 (2022): 124–40.

Menurut Piaget, proses belajar adalah penyesuaian dan penggabungan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada, sebuah proses yang dikenal dengan istilah skema. Skema ini membantu individu dalam menghadapi pengalaman belajar berikutnya.²⁰ Ia juga menegaskan bahwa setiap anak memiliki dorongan alami untuk berinteraksi dengan lingkungannya melalui skema berpikir yang terbentuk. Dalam hal ini, belajar terjadi melalui proses asimilasi (penggabungan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada) dan akomodasi (penyesuaian skema dengan informasi baru).²¹

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif pada individu dipengaruhi oleh empat aspek atau prinsip dasar yang saling berkaitan. Aspek pertama adalah kematangan, yaitu kondisi biologis yang berkembang seiring waktu sebagai hasil dari pertumbuhan sistem saraf. Kematangan ini memungkinkan munculnya kemampuan tertentu, seperti penglihatan dan pendengaran, yang baru bisa berkembang ketika struktur neurologis yang mendukungnya telah cukup berkembang. Artinya, tanpa adanya kematangan fisiologis tertentu, kemampuan kognitif tertentu juga belum dapat dimunculkan secara optimal. Aspek kedua adalah pengalaman, yang mencerminkan interaksi timbal balik antara individu dengan lingkungannya. Dalam hal ini, anak memperoleh informasi dan belajar melalui keterlibatan langsung dengan objek atau situasi di sekitarnya. Pengalaman memungkinkan anak untuk berekspresi, mengamati, dan menguji hipotesis sederhana yang pada akhirnya memperkaya struktur berpikirnya.

Aspek ketiga disebut interaksi sosial atau transmisi sosial, yaitu pengaruh yang berasal dari hubungan sosial dan lingkungan budaya tempat anak tumbuh. Proses belajar tidak hanya terjadi melalui eksplorasi individu, tetapi juga melalui komunikasi, pengasuhan, serta pendidikan

²⁰ Nurdyanto et al., "Teori Belajar Kognitif Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

²¹ Devi Yuyun Winingssih and Norma Yunaini, "Implikasi Perkembangan Kognitif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Cendekian : Jurnal Profesional Akademisi Program Dtudi Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2022): 78–86, <https://doi.org/10.35438/cendekian.v4i2.257>.

yang diberikan oleh orang tua, guru, dan lingkungan sosial lainnya. Melalui interaksi sosial ini, anak menerima pengetahuan, nilai, dan kebiasaan yang memperkaya struktur kognitifnya. Dalam proses ini, terdapat dua mekanisme penting, yaitu organisasi, yang mengacu pada penyusunan informasi dalam skema berpikir tertentu, dan adaptasi, yaitu penyesuaian individu terhadap pengalaman baru. Aspek keempat adalah ekuilibrasi (equilibration), yang merujuk pada kemampuan internal individu untuk mencapai keseimbangan antara informasi yang telah dimiliki dengan informasi baru yang diterima dari lingkungan. Piaget menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan secara efektif jika individu mampu mempertahankan keseimbangan tersebut. Ketika terjadi ketidakseimbangan (disequilibrium), individu terdorong untuk menyesuaikan diri melalui proses asimilasi dan akomodasi agar dapat kembali mencapai keseimbangan yang stabil.²²

Jerome Seymour Bruner adalah salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori belajar kognitif yang menjadi titik peralihan dari pendekatan behavioristik menuju pendekatan kognitivistik dan konstruktivistik. Ia dikenal luas sebagai psikolog asal Amerika yang memberikan sumbangsih besar dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan kognitif. Bruner lahir di New York pada tanggal 1 Oktober 1915. Ia memperoleh gelar Master pada tahun 1939 dan menyelesaikan gelar doktoralnya (Ph.D.) dari Harvard University pada tahun 1941. Sepanjang kariernya, Bruner banyak melakukan penelitian tentang persepsi, cara berpikir manusia, proses pembelajaran, dan motivasi, yang semuanya kemudian membentuk dasar pemikirannya dalam merumuskan teori belajar yang berfokus pada cara individu memaknai informasi.²³

Pada dasarnya teori perkembangan kognitif Jerome Bruner merupakan keberlanjutan atas teori Piaget, yang memiliki kesamaan pada

²² Alon Mandimpu Nainggolan and Adventrianis Daeli, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran," *Journal of Psychology "Humanlight"* 2, no. 1 (2021): 31–47, <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>.

²³ Dimas Assyakurrohim et al., "Implikasi Teori Belajar Kognitivistik Jerome S Bruner Dalam Pembelajaran PAI," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. September (2023): 7299–7306.

penekanan eksplorasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dari sinilah Dari pemikiran Jerome Bruner lahirlah pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan discovery learning atau pembelajaran penemuan, yaitu suatu model di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah melalui tahapan berpikir yang berjenjang. Proses ini mencakup tiga representasi utama—enaktif, ikonik, dan simbolik—yang saling terintegrasi dalam membentuk pemahaman yang bermakna. Dalam pendekatannya, Bruner tidak mengaitkan secara tegas ketiga tahap tersebut dengan usia kronologis peserta didik. Hal ini karena ia lebih menekankan pada bagaimana individu mampu memanfaatkan potensi berpikirnya dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, di mana masalah tersebut dirancang secara pedagogis oleh guru sebagai fasilitator belajar.²⁴ Dengan demikian, Bruner memandang peserta didik bukan sekadar objek pembelajaran, melainkan subjek yang aktif, berpikir mandiri, dan berperan sebagai pengolah serta pencipta informasi. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproses, membentuk makna, dan membangun pengetahuan berdasarkan interaksi dengan materi dan lingkungan.

Lebih lanjut, Bruner menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, seseorang akan mengalami tiga tahap representasi kognitif.²⁵ Pertama, tahap enaktif, yang umumnya terjadi pada usia 0 hingga 3 tahun, di mana individu memahami dunia sekitarnya melalui tindakan langsung, seperti menyentuh atau memegang objek. Kedua, tahap ikonik, yang biasanya berlangsung pada usia 3 hingga 8 tahun, di mana pemahaman dikonstruksi melalui gambar, ilustrasi, atau bentuk visual lainnya. Ketiga, tahap simbolik, yang mulai berkembang pada usia 8 tahun ke atas, di mana seseorang mampu berpikir abstrak menggunakan simbol, bahasa, dan konsep-konsep logis untuk memahami dan menyampaikan gagasan. Untuk

²⁴ Rinawati Rinawati and Dwi Agustien Dayanty, “Psychological Studies Of The Reality Of The Student Development: Reviewed From The Theory Of,” *Workshop Penguatan Kompetensi Guru 2021* 4, no. 5 (2021): 1444–52.

²⁵ S. Thoriqul Huda and Endro Tri Susdarwono, “Hubungan Antara Teori Perkembangan Kognitif Piaget Dan Teori Belajar Bruner,” *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2023): 54–66, <https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i1.58>.

memperjelas perbandingan keduanya, berikut ini disajikan tabel komparatif berdasarkan pendekatan, fokus, dan implikasinya dalam pembelajaran:

**Tabel 1
Komparasi Teori Kognitif**

Aspek	Jean Piaget	Jerome Bruner
Fokus utama	Perkembangan kognitif berdasarkan tahap biologis	Proses belajar melalui konstruksi sosial
Tahap perkembangan	Tahap tetap: sensorimotor, praoperasional, konkret, formal	Tidak menekankan tahap tetap; fokus pada representasi kognitif
Faktor dominan	Kematangan biologis dan struktur bawaan (<i>given</i>)	Lingkungan sosial, bahasa, budaya
Peran guru	Fasilitator pasif, menunggu kesiapan kognitif siswa	Fasilitator aktif melalui scaffolding
Metode belajar	Penemuan individu melalui interaksi dengan lingkungan fisik	Discovery learning melalui bimbingan dan eksplorasi sosial
Representasi kognitif	Tidak dijelaskan secara eksplisit	Enaktif, Ikonik, Simbolik
Pandangan terhadap sosial	Cenderung asosial, sosial hanya sebagai pelengkap	Sosial sebagai pusat pembelajaran

Dapat disimpulkan bahwa Jean Piaget serta Jerome S. Bruner, merupakan dua tokoh utama dalam teori belajar kognitivistik yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman proses belajar. Piaget menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif yang melibatkan penyesuaian struktur kognitif melalui skema, asimilasi, dan akomodasi, serta ditentukan oleh tahapan perkembangan kognitif yang dipengaruhi oleh, pengalaman, kematangan, ekuilibrasi, dan interaksi sosial. Sementara itu, Bruner mengembangkan teori belajar penemuan (*discovery learning*) memposisikan siswa sebagai subjek utama yang aktif dalam proses belajar melalui tahapan enaktif, ikonik, dan simbolik, tanpa mengaitkannya secara kaku dengan usia. Kedua tokoh ini sepakat bahwa pembelajaran bukanlah proses pasif, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik dalam

membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pemecahan masalah secara mandiri.

Teori belajar Kognitif terkait Kelebihan dan Kekurangannya

Salah satu ciri utama dari pendekatan kognitivistik adalah kecenderungan untuk menggunakan representasi mental dalam memahami objek dan peristiwa. Representasi ini dapat berupa gagasan atau tanggapan yang bersifat internal dan mental. Dengan penerapan teori ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas karena proses belajar melibatkan keterlibatan aktif dalam membangun makna.²⁶ Dari sisi kelebihan Teori kognitivistik tentulah dapat membantu proses pembelajaran Pertama, pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan yang telah dimiliki oleh masing-masing individu. Dalam hal ini, peran pendidik lebih sebagai fasilitator yang memberikan landasan awal berupa materi dasar, sementara proses pembelajaran selanjutnya sangat bergantung pada inisiatif dan kemampuan belajar peserta didik secara mandiri.

Kedua, pendekatan kognitif memungkinkan pendidik untuk mengoptimalkan kapasitas memori siswa. Hal ini menjadi penting karena salah satu fokus utama dalam teori kognitif adalah kemampuan peserta didik dalam mengingat, menyimpan, dan mengambil kembali informasi sebagai bagian dari proses belajar yang efektif. Ketiga, arti kognitivistik dari para ahli sama dengan kreasi atau pembuatan suatu hal baru atau sesuatu yang baru dari sesuatu yang sudah ada, siswa dituntut untuk berkreasi. Keempat, Mudah diterapkan dan sudah banyak diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk dalam segala tingkatan sekolah²⁷.

Sebagaimana teori lain, pendekatan kognitivistik tidak terlepas dari sejumlah kelemahan. Salah satu kelemahan utamanya adalah asumsi bahwa semua individu memiliki kemampuan memori yang setara, padahal kenyataannya kemampuan ini sangat bervariasi. Selain itu, teori ini cenderung mengabaikan strategi yang digunakan siswa dalam mencari dan

²⁶ Nurhadi Nurhadi, "Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran," *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 77–95.

²⁷ Sinta Nailul Latifah et al., "Analisis Cara Belajar Menurut Madzhab Teori Belajar Modern," *Sinta Nailul Latifah | Hudan Lin Naas* 4, no. 1 (2023): 2775–2755.

membangun pengetahuan. Penggunaan teori ini secara tunggal juga dapat menimbulkan keterbatasan pemahaman terhadap materi jika tidak disertai dengan pendekatan lain yang lebih aplikatif. Hal ini menjadi tantangan tersendiri terutama di sekolah kejuruan, dimana pembelajaran bersifat praktis dan membutuhkan aplikasi nyata. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan materi yang telah diberikan, agar pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman pasif semata.²⁸

Secara keseluruhan, teori belajar kognitif mencakup berbagai pendekatan, mulai dari teori pengolahan informasi yang menekankan peran memori dan atensi, teori koneksiisme yang menyoroti pembentukan koneksi antarsel saraf, teori belajar sosial kognitif yang menekankan pembelajaran melalui observasi dan interaksi sosial, hingga teori konstruktivis kognitif yang melihat pembelajaran sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman. Keberagaman pendekatan ini menunjukkan bahwa teori kognitivisme memberikan kerangka yang kaya untuk memahami dinamika belajar. Kelebihannya terletak pada penekanannya terhadap peran aktif individu dalam belajar, penguatan daya ingat, serta dorongan terhadap kreativitas dan kemandirian belajar. Namun demikian, teori ini juga memiliki keterbatasan, seperti kecenderungan menyamaratakan kemampuan kognitif peserta didik dan kurangnya perhatian terhadap aspek praktis pembelajaran. Oleh karena itu, agar dapat diterapkan secara efektif, teori kognitif perlu diintegrasikan dengan pendekatan lain yang lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Implikasi Teori Kognitivisme dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Sekolah Menegah Pertama

Teori kognitivisme mengemukakan pentingnya aspek mental dalam memahami, menyusun, dan menafsirkan informasi, yang sangat berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penerapan teori ini

²⁸ Latifah et al.

memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan bermakna terhadap materi PAI dengan cara mengaitkan informasi baru pada struktur pengetahuan yang telah mereka miliki. Melalui pendekatan kognitif, proses belajar PAI menjadi lebih partisipatif, menekankan pemikiran kritis, serta memiliki keterkaitan dengan pengalaman nyata siswa.²⁹ Metode pembelajaran seperti diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah memberdayakan siswa untuk menganalisis, memecahkan masalah, serta menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, teori kognitivisme menjadi dasar untuk merancang pendekatan belajar yang lebih aktif dan mendalam. Sebagai contoh, melibatkan siswa dalam diskusi dan analisis isu-isu keagamaan dalam konteks kehidupan kontemporer memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan sambil mengembangkan kemampuan berargumen serta mencari solusi berdasarkan pemahaman yang komprehensif. Teori ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sehingga pemahaman terhadap ajaran agama menjadi lebih mudah dimengerti dan diterapkan dalam kehidupan nyata.³⁰

Penerapan teori kognitivisme dalam pembelajaran PAI juga selaras dengan karakteristik PAI yang mencakup pembentukan akidah, syariah, dan akhlak. Dalam pembelajaran akidah, pendekatan kognitivistik dapat diterapkan melalui penalaran logis dan diskusi konseptual untuk membantu peserta didik memahami dasar keimanan secara rasional dan bertahap sesuai tingkat perkembangan kognitif mereka. Pada materi syariah yang bersifat aplikatif, guru dapat memanfaatkan metode problem-based learning dengan menyajikan studi kasus yang berkaitan dengan praktik ibadah atau hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk pembelajaran akhlak, representasi kognitif dapat dikembangkan melalui pendekatan reflektif, misalnya melalui analisis cerita, pengalaman

²⁹ Ruwaiddah Ruwaiddah, *Implikasi Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VII, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2017.

³⁰ Layyinatus Shifa et al., “Peran Teori Kognitivisme Dalam Meningkatkan Proses,” *Jurnal Teori Pendidikan* 5, no. (1) (2025).

sosial, atau video edukatif, yang mendorong peserta didik mengevaluasi tindakan dan membentuk konsep diri berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, teori kognitivistik memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran yang selaras dengan sifat dan tujuan dari masing-masing materi PAI, tidak menerapkan pendekatan seragam, melainkan responsif terhadap konteks substansi pembelajaran.

Teori ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama. Dengan demikian, teori kognitivisme dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI melalui proses berpikir kritis yang mendalam. Dimana teori kognitivisme dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI melalui pengembangan proses berpikir kritis yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, peserta didik umumnya berada dalam tahap operasional formal menurut teori Piaget, di mana mereka mulai mampu berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis. Dalam tahap ini, peserta didik sudah dapat mengevaluasi argumen, memahami hubungan sebab-akibat, serta menganalisis nilai-nilai secara konseptual. Sehingga pembelajaran PAI dapat diarahkan untuk merangsang kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas seperti menganalisis studi kasus keagamaan, membandingkan dalil-dalil, berdiskusi tentang isu-isu moral, atau merefleksikan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas semacam ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep keislaman, tetapi juga melatih peserta didik membentuk penilaian moral yang rasional dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, proses pembelajaran menurut teori kognitivisme dapat dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Asimilasi merujuk pada proses penggabungan antara karakter alami peserta didik dengan lingkungan sekitarnya; akomodasi merupakan proses penyesuaian diri dalam menerima informasi atau objek yang berbeda; sedangkan equilibrasi adalah tahapan di mana proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Ketiga proses tersebut disesuaikan

dengan perkembangan usia peserta didik, sehingga tahapan pembelajaran dibagi menjadi enaktif, ikonik, dan simbolik.³¹

Pembelajaran berbasis konstruktivisme difokuskan pada pemberian peluang bagi siswa untuk menemukan, mengasimilasi, dan menerapkan ide-ide sehingga mereka memiliki cara dalam mentransformasikan isi kurikulum menjadi pengetahuan yang bermakna. Selain itu, teori konstruktivistik menekankan bahwa peserta didik merupakan pembelajar yang mandiri dan memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri kebutuhan belajarnya. Teori kognitif fokus pada pemahaman suatu topik. Ketika siswa memahami topik tersebut, maka mereka akan memahami kesimpulan dari topik tersebut dan mengetahui hal-hal baik apa yang sebaiknya mereka terapkan di kesehariannya. Melalui hal ini peserta didik dapat memahami konsep dirinya dan mengembangkan konsep dirinya. Ketika siswa memahami citra dirinya, ia dapat mengevaluasi dirinya, mengembangkan bakat dan minatnya, serta menjadi lebih produktif dan berorientasi pada kemajuan. Dan teori belajar kognitif juga termasuk dalam teori belajar paradigma behavioris, dimana belajar dapat menyebabkan perubahan perilaku siswa yang dapat diamati sebagai akibat dari pengalaman. Hal ini bertepatan dengan terbentuknya konsep diri siswa dan diamati perubahan tingkah lakunya.³²

Berdasarkan hal tersebut, implikasi dari teori konstruktivistik dapat dihubungkan dengan proses pembelajaran modern, khususnya melalui perkembangan pembelajaran berbasis web (*web learning*) dan pembelajaran yang menggunakan media sosial (*social media learning*). Penggunaan media sosial dan web dalam pembelajaran memberikan peluang bagi peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, serta saling berbagi informasi dan gagasan secara kolektif. Model pembelajaran yang memanfaatkan web maupun media sosial memungkinkan peserta didik

³¹ Syaipul Pahru et al., “Teori Belajar Kognitivistik Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2023): 1070–77, <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1745>.

³² Rizka Sofyan Saputri et al., “Relevance of Cognitive Learning Theory in Student Concept Formation,” *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* 8, no. 1 (2024): 8–13, <https://doi.org/10.21070/madro>.

untuk memiliki kebebasan dalam menentukan kebutuhan belajarnya sendiri. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang sarat dengan penggunaan teknologi informasi sebagaimana diterapkan saat ini, dan secara otomatis menuntut kompetensi guru dalam menguasai teknologi tersebut.³³

Salah satu contoh sederhana dari perkembangan kognitif dapat dilihat pada seorang anak yang mulai mengenali berbagai objek yang dapat digunakan sebagai tempat duduk. Selanjutnya, anak tersebut mulai memahami bahwa objek-objek tersebut memiliki perbedaan dalam ukuran dan warna, namun tetap memiliki sejumlah karakteristik yang sama. Dengan demikian, anak itu membentuk suatu konsep yang mencakup semua objek tersebut dan mulai mengenal serta menggunakan istilah yang mewakilinya, yaitu "kursi".³⁴ Dalam implikasinya tersebut kognitivistik mempunyai dampak yang penting terhadap strategi dan proses pembelajaran, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode ini mendorong siswa untuk terlibat secara lebih aktif, berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama Islam.

Pada jenjang ini, peserta didik berada dalam rentang usia yang menurut teori Piaget sudah diawali tahapan operasional yang formal, yaitu tahap dicirikan mereka dapat menggunakan pikirannya secara masuk akal, abstrak, dan sistematis. Sesuai konteks pembelajaran ini di SMP maka, penerapan teori kognitivistik menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga mengaktifkan proses berpikir peserta didik melalui eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Guru bertindak sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna dengan melibatkan peserta didik secara aktif. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat menerapkan

³³ Siska Nerita, Azwar Ananda, and Mukhaiyar Mukhaiyar, "Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Education and Development* 11, no. 2 (2023): 292–97, <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>.

³⁴ Firman Sidik, "Actualization of the Jean Piaget Cognitive Development Theory in Learning," *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 4, no. 6 (2020): 1106–11, <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i6.8055>.

model pembelajaran *discovery learning* saat membahas tema akhlak mulia. Siswa diberikan sebuah studi kasus tentang perilaku sehari-hari, kemudian mereka diminta menganalisisnya berdasarkan nilai-nilai Islam yang telah mereka pelajari.

Aktivitas ini menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, sekaligus memperkuat pemahaman konsep keagamaan secara kontekstual. Lebih lanjut, penggunaan media visual, simulasi, dan teknologi digital juga sejalan dengan prinsip kognitivistik. Di jenjang SMP, siswa cenderung tertarik pada hal-hal yang konkret namun mulai mampu menginterpretasikan simbol dan konsep abstrak. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan video pembelajaran, infografis, atau presentasi interaktif untuk memfasilitasi proses internalisasi konsep secara lebih efektif. Strategi pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok, presentasi, dan proyek bersama, juga merupakan bentuk penerapan dari interaksi sosial yang ditekankan dalam teori kognitivistik. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, membandingkan pemahaman, dan membangun pengetahuan baru bersama-sama.

Pendekatan ini tentunya, membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan empati. Dalam hal evaluasi, guru SMP dapat menggunakan penilaian berbasis proyek (*project-based assessment*) untuk menilai sejauh mana siswa mampu mengintegrasikan pengalaman yang didapatnya di kehidupan keseharian. Misalnya, membuat kampanye digital tentang pentingnya menjaga kebersihan hati dan lingkungan sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, penerapan teori belajar kognitivistik di SMP memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang reflektif, aktif juga bermakna. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman konsep yang dimiliki siswa, tetapi juga melatih mereka dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini.

C. PENUTUP

Teori belajar kognitivistik memberikan landasan penting bagi pengembangan pembelajaran yang aktif dan bermakna, khususnya dalam PAI di jenjang SMP. Dengan menekankan pada proses mental seperti

perhatian, memori, dan pemecahan masalah, teori ini mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Jerome Bruner memperkuat dasar penerapan strategi belajar layaknya discovery learning dan problem-based learning yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa SMP. Penerapan teori ini memungkinkan terciptanya keinteraktifan dalam proses pembelajaran serta kontekstual, memperkuat pemikiran kritis, serta mendorong peserta didik guna memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam.

Dalam praktiknya pada pembelajaran, guru berperan layaknya pendamping agar merancang suasana belajar, sehingga menstimulasi aktivitas mental siswa. Oleh karena itu, integrasi teori kognitivistik dalam pembelajaran PAI di SMP perlu terus dikembangkan agar lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman dan mampu membentuk peserta didik yang berpikir reflektif, kreatif, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, Dimas, Agung Mandala Putra, Ermis Suryana, and Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah. “Implikasi Teori Belajar Kognitivistik Jerome S Bruner Dalam Pembelajaran PAI.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. September (2023): 7299–7306.
- Ferdino, Muhammad Farhan, and Muhammad Sirozi. “Dampak Ekonomi Neoliberal Terhadap Sistem Dan Tata Kelola Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains* 6 (1) (2025): 86. <https://doi.org/10.51673/jips.v6i1.2457>.
- Ferdino, Muhammmad Farhan, Zuhdiyah Zuhdiyah, and Tutut Handayani. “Peran Pendekatan Sosial Pada Pendidikan Islam Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Zaman.” *Attractive : Innovative Education Journal* 6 (3) (2024): 135. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i3.1467>.
- Handika, Handika, Teti Zubaidah, and Ramdhan Witarsa. “Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar.” *Didaktis : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 2 (2022): 124–40.
- Harefa, Edward, Achmad Ruslan Afendi, Perdy Karuru, Sulaeman, and Alice Yeni Verawati Wote. *Buku Ajar: Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 2024.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Penulisan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hermawan, Toto, Dian Khairiani, Muthmainnah Muthmainnah, Iman Saifullah, and Hasan Bisri. “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif Terhadap Minat Belajar

- Matematika Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (April 6, 2024): 87–98. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i2.2173>.
- Huda, S. Thoriqul, and Endro Tri Susdarwono. "Hubungan Antara Teori Perkembangan Kognitif Piaget Dan Teori Belajar Bruner." *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2023): 54–66. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i1.58>.
- Khasanah, Nginayatul. "Strategi Mencapai Kebermaknaan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 2021): 99–114. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i1.745>.
- Latifah, Sinta Nailul, Abdillah Mahbubi, & M Yunus, Abu Bakar, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya. "Analisis Cara Belajar Menurut Madzhab Teori Belajar Modern." *Sinta Nailul Latifah | Hudan Lin Naas* 4, no. 1 (2023): 2775–2755.
- Masnur, Andini Lestari, Syahrul Ramadhan, Wahyuddin Naro, and Saprin Saprin. "Teori Belajar Kognitif Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Islam." *Human Sectional Anatomy*, no. 36 (2021): 142–142. <https://doi.org/10.1201/b18114-28>.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Adventrianis Daeli. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran." *Journal of Psychology "Humanlight"* 2, no. 1 (2021): 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>.
- Nerita, Siska, Azwar Ananda, and Mukhaiyar Mukhaiyar. "Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Education and Development* 11, no. 2 (2023): 292–97. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>.
- Ni'amah, Khoirotul, and Hafidzulloh S M. "Teori Pembelajaran Kognitivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (2021): 204–17. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>.
- Novelti, Novelti. *Implikasi Teori Psikologi Kognitif Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran*, 2023. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i3.1465>.
- Nugraha, Wildan, and Dodi Herdiana. "Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasi Dalam Pembelajaran." *Journal Of Education : Jurnal Pendidikan* 1, no. 028 (2024). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5476>.
- Nurdiyanto, Nurdiyanto, Abdul Muchlis, Ahmad Tauviqillah, Tarsono Tarsono, and Hasbiyallah Hasbiyallah. "Teori Belajar Kognitif Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 11 (2023): 8809–19. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2609>.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Khaf Shah, Ermis Suryana, and Asri Karolina. "Penerapan Teori Kognitivistik Dalam Pembelajaran PAI Di SMA." *Mister : Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research* 1, no. 3 (2024): 385–92.
- Nurhadi, Nurhadi. "Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran." *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 77–95.

- Pahru, Syaipul, Munawir Gazali, Made Ayu Pransisca, Ahmad Dedi Marzuki, and Nopi Nurpitiasari. "Teori Belajar Kognitivistik Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2023): 1070–77. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1745>.
- Rinawati, Rinawati, and Dwi Agustien Dayanty. "Psychological Studies Of The Reality Of The Student Development: Reviewed From The Theory Of." *Workshop Penguatan Kompetensi Guru 2021* 4, no. 5 (2021): 1444–52.
- Ruwaiddah, Ruwaiddah. *Implikasi Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VII. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2017.
- Saputri, Rizka Sofyan, Fajar Witdanarko, Tiwik Sunarsih, Heru Subrata, and Wiryanto Wiryanto. "Relevance of Cognitive Learning Theory in Student Concept Formation." *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* 8, no. 1 (2024): 8–13. <https://doi.org/10.21070/madro>.
- Shifa, Layyinatus, Inna Nadhifah, Falahut Tamam Al-hasan, and Bakti Fatwa Anbiya. "Peran Teori Kognitivisme Dalam Meningkatkan Proses." *Jurnal Teori Pendidikan* 5, no. (1) (2025).
- Sidik, Firman. "Actualization of the Jean Piaget Cognitive Development Theory in Learning." *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 4, no. 6 (2020): 1106–11. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i6.8055>.
- Sundari, Susan, and Tarsono Tarsono. "Cognitive Learning Theory and Its Application in Learning Islamic Religious Education at SMK Muhammadiyah 1 Sumedang." *Fondatia* 7, no. 3 (2023): 792–808. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3920>.
- Sutarto, Sutarto. "Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (2017): 1–26.
- Wisman, Yossita. "Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 11, no. 1 (2020): 353–61.
- Yuyun Winingsih, Devi, and Norma Yunaini. "Implikasi Perkembangan Kognitif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Cendekiawan : Jurnal Profesional Akademisi Program Dtudi Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2022): 78–86. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i2.257>.

